

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
MATEMATIS SISWA DI MASA PANDEMI  
DITINJAU DARI GENDER KELAS V  
SD NEGERI KALIGIRI 02 SIRAMPOG**

**Al Hikmah<sup>1,2</sup>, Anwar Ardani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Peradaban  
Email: [Alhikmah26@gmail.com](mailto:Alhikmah26@gmail.com), [Anwarardani3@gmail.com](mailto:Anwarardani3@gmail.com)

Received : Agustus 2021; Accepted : September 2021

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa di masa pandemi ditinjau dari gender kelas V SD Negeri Kaligiri 02 Sirampog. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini mengambil 9 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis dalam pemecahan masalah siswa laki-laki berbeda dengan penerapan pemecahan masalah siswa perempuan. Hal itu ditunjukkan dari hasil tes dan wawancara pada siswa laki-laki dan perempuan. Dari 6 indikator siswa laki-laki hanya mampu menggunakan 2 langkah dalam penyelesaian masalah yaitu, pertama (*identify*) menyebutkan pokok permasalahan. Kedua, (*define*) Menyebutkan informasi yang dibutuhkan. Siswa perempuan mengambil 4 langkah dalam memecahkan masalah yaitu: pertama (*identify*) menyebutkan pokok permasalahan, kedua (*define*) Menyebutkan informasi yang dibutuhkan, ketiga (*enumerate*) membuat cara dan strategi dan (*self-correct*) mengoreksi hasil jawaban dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki dalam hal kemampuan berpikir kritis matematis di masa pandemi lebih rendah dibandingkan perempuan.

**Kata kunci:** Berpikir kritis matematis, Gender, Pandemi.

### **Abstract**

*The aim of this study was to determine students' mathematical critical thinking skills during the pandemic through of gender class V SD Negeri Kaligiri 02 Sirampog. The study was a descriptive study with qualitative approach. The technique of data collection used test, interviews and documents. The approach used is a qualitative approach. The analysis of data use reduction, data presentation and drawing conclusions. The result of this study indicate that the mathematical critical thinking ability in problem solving taken by male students are different from the application of problem solving for female student. It is through test and interviews result on male and female students. This study used six indicators, problem solving, male students only able used 2 steps in problem solving, the first step (identify) mention the main problem, the second step (define) state the required information. female students take four steps in solving the problem the first step (identify) mention the main problem, the second step (define) state the information needed, the three (enumerate) make ways and strategies, and the four step (self- correct) correct the result and make conclusions. The result of the study show that male students in term of mathematical critical skill during the pandemic are lower than female student.*

**Keyword :** *Mathematical critical thinking, gender, pandemi*

### **A. Pendahuluan**

Pandemi Covid-19 merupakan musibah yang sangat memilukan bagi seluruh masyarakat dunia. Salah satu yang dampak yang dialami Indonesia terutama dibidang pendidikan. Dalam mencegah penyebaran covid-19, pemerintah telah mengeluarkan surat edaran mengenai pembelajaran jarak jauh (Sekretaris kabinet, 2020). Sejalan dengan ini, siswa dikhawatirkan sulit memahami materi, siswa tidak bisa melakukan interaksi langsung dengan guru karena komunikasi yang dilakukan siswa dan guru terbatas, hal ini mempengaruhi tingkat emosional siswa

Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari disetiap jenjang pendidikan. Karena matematika berperan dalam kegiatan setiap individu. Matematika memiliki nilai-nilai yang terkandung diantaranya: konsisten, percaya diri, tanggung jawab, teliti, menghargai perbedaan, dan kreatif. Matematika merupakan pembelajaran yang abstrak sehingga untuk dapat memahaminya diperlukan pemikiran berpikir logis. Kendala yang sering terjadi dari pembelajaran matematika adalah guru lebih mengutamakan penguasaan terhadap materi bukan terhadap pemahaman siswa dalam memecahkan masalah. Untuk mencapai ke dalam pemikiran logis seharusnya guru lebih memperhatikan skema pembelajaran yang terkait satu dengan yang lain.

Cukwuyenum dalam Amir (2015: 162) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan cara seseorang dalam mengingat pelajaran yang telah diajarkan, berupa penalaran secara matematis, dan menggunakan pengetahuan matematik siswa untuk dapat membuktikan dan mengevaluasi keadaan yang belum jelas kebenarannya. Kemampuan berpikir kritis matematis diperlukan, karena siswa bisa memahami dan memecahkan suatu permasalahan dalam matematika yang membutuhkan penalaran, analisis, evaluasi dan pemikiran seseorang. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dikembangkan karena berpikir kritis bukan bawaan dari lahir melainkan dari proses belajar.

Hasil survey pengukuran dan penelitian pendidikan *Oleh The Third Internasional Mathematics And Science Study- Repeat (TIMSS-R)* tahun 2015 yang menyebutkan kemampuan anak Indonesia dalam bidang matematika sangat rendah, hal ini bisa dilihat dari hasil survey 49 negara yang

menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke 44. Rata-rata pencapaian matematika adalah 394 skor ini masih dibawah skor rata-rata internasional yaitu 500 (Hadi dan Novaliyosi, 2019: 563). Ditingkat Asean Indonesia setara dengan Filipina dan berada jauh dengan singapura, Malaysia dan Thailand (Auliya, 2016: 13). Selain itu hasil PISA juga memperlihatkan pembelajaran matematika masih kurang memuaskan. Hasil studi terakhir yaitu tahun 2018 dalam matematika Indonesia berada ditingkat ke-7 dari bawah dengan skor 379 dan skor rata-rata OECD 487. Laporan OECD juga menunjukkan bahwa sedikit siswa Indonesia yang memiliki kemampuan tinggi dalam suatu mata pelajaran, dan pada saat bersamaan sedikit juga siswa yang mempunyai kemahiran minimum dalam satu mata pelajaran. Siswa Indonesia yang menguasai kemampuan matematika tingkat tinggi (tingkat lima keatas) hanya 1% sedangkan rata-rata OECD hanya 11%.

Berpikir kritis berhubungan dengan pemecahan suatu masalah. Dalam pemecahan masalah siswa mempunyai strategi yang berbeda. Perbedaan itu dipengaruhi oleh gender sehingga berpengaruh juga dengan proses berpikir kritis. Puspitawati dkk (2019: 11) mendefinisikan bahwa Gender merupakan salah satu komponen sistem gender atau jenis kelamin yang merujuk pada suatu tantangan masyarakat yang mentransformasi jenis kelamin biologi ke dalam produk aktivitas manusia, untuk memenuhi kebutuhannya dengan memuaskan. Perbedaan perlakuan siswa di rumah maupun di sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap akademik siswa. Perlakuan anak laki-laki dan perempuan di rumah maupun di sekolah berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan tingkat

kemampuan kognitif siswa dalam memecahkan suatu masalah (Cahyono, 2017:54).

Penelitian berpikir kritis matematis yang telah dilakukan oleh Cahyono (2017: 54) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis antara laki-laki dan perempuan berbeda. Kemampuan berpikir kritis analisis dan kemampuan membuat kesimpulan siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Perbedaan ini dilihat dari cara siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pebianto dkk (2018: 633-634) menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis yang ditinjau dari gender terlihat dari cara dan strategi siswa dalam menyelesaikan soal. Hidayanti dkk (2020 : 79) yang menunjukkan bahwa adanya suatu perbedaan kemampuan berpikir kritis antara laki-laki dan perempuan hal tersebut bisa dilihat dari proses penyelesaian masalah yang diterapkan oleh siswa, dimana dalam kemampuan berpikir kritis matematis siswa perempuan lebih baik dibandingkan siswa laki-laki.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan analisis berpikir kritis matematis yang dilakukan di masa pandemi ditinjau dari gender. Permasalahan yang diperoleh dirumuskan sebagai berikut: bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis siswa di masa pandemic ditinjau dari gender kelas V SD Negeri Kaligiri 02 Sirampog.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa di masa pandemi ditinjau dari gender kelas V SD Negeri Kaligiri 02 Sirampog.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif merupakan jenis

penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai upaya untuk mencari sumber informasi pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai seseorang yang penting di dalam penelitian (Anggito dan Jihan 2018: 8).

Subjek penelitian yang diambil adalah 9 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan dari kelas V SD Negeri Kaligiri 02 Sirampog. Subjek penelitian Dengan melakukan pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sesuai dengan yang dikehendaki peneliti dengan memperhatikan sesuai dengan tujuan dan masalah yang ada didalam penelitian (Helaludin dan Hengky, 2019-64). Materi yang digunakan adalah pengolahan data kelas V semester ganjil.

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: tahapan persiapan yaitu peneliti menyusun proposal penelitian, memilih lapangan yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, mengurus perizinan, menilai lapangan melalui observasi awal, menyiapkan instrument penelitian soal tes dan wawancara, mengumpulkan data dengan mendapatkan hasil jawaban siswa, menganalisis kriteria berpikir kritis sesuai dengan hasil dari jawaban siswa dan melakukan wawancara dengan siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, wawancara dan dokumentasi. Wawancara adalah interaksi yang dilakukan antara dua orang yaitu pewawancara dengan sumber informasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya (Yusuf, 2017: 372), wawancara dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab,

baik langsung maupun tidak langsung. Pedoman wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tidak terstruktur dalam pelaksanaannya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

### C. Pembahasan

Berkaitan dengan indikator Berpikir kritis disampaikan oleh Peter dalam Amir (2015: 163) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis matematis memiliki 6 indikator yaitu *identify* (mengenal) yaitu menyebutkan pokok permasalahan, *define* (menetapkan) menyebutkan soal yang ditanyakan dan informasi yang dibutuhkan, *enumerate* (menghitung) menyebutkan cara atau strategi untuk menyelesaikan soal dengan tepat, *analysis* (menganalisis) yaitu menganalisis jawaban, *list* (mendaftarkan) yaitu menyebutkan alasan dari hasil jawaban, *self-correct* (mengoreksi) yaitu membuat kesimpulan dan mengoreksi jawaban.

**Tabel. 2 Deskripsi Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Gender**

Indikator Berpikir Kritis	Laki-Laki	Perempuan
<i>Identify</i> (Mengenal)	Siswa mampu dalam mengenali soal. Hal itu dikarenakan pada tahap <i>identify</i> siswa hanya menyebutkan soal yang tertulis. Dari hasil tes dan wawancara ke-9 siswa laki-laki dapat	Siswa mampu dalam mengenali soal. Hal itu dikarenakan pada tahap <i>identify</i> siswa hanya menyebutkan soal yang tertulis. Dari hasil tes dan wawancara ke-9 siswa perempuan dapat menyebutkan soal yang tepat.
<i>Define</i> (Menetapkan)	Siswa mampu menyebutkan persoalan	Siswa mampu memenuhi indikator <i>define</i>

Indikator Berpikir Kritis	Laki-Laki	Perempuan
	yang ditanyakan pada materi pengolahan data, serta mampu menyebutkan informasi yang dibutuhkan. Dari hasil tes dan wawancara ke-9 siswa laki-laki dapat memenuhi indikator <i>define</i>	(menetapkan), siswa perempuan mampu menyebutkan persoalan yang ditanyakan pada materi pengolahan data, serta mampu menyebutkan informasi yang dibutuhkan. Dari hasil tes dan wawancara ke-9 siswa perempuan dapat memenuhi indikator <i>define</i> (menetapkan).
<i>Enumerate</i> (Menghitung)	Siswa mampu dalam membuat cara dan strategi untuk menghitung soal materi pengolahan data. Dalam melaksanakan perhitungan siswa laki-laki lebih memfokuskan pada penyelesaian bukan pada rumus. Rumus yang digunakan oleh siswa laki-laki masih belum mampu menjawab pertanyaan dengan tepat.	Siswa mampu dalam membuat cara dan strategi untuk menghitung materi pengolahan data. Dalam melaksanakan perhitungan siswa perempuan lebih memfokuskan pada penyelesaian bukan pada rumus. Dari hasil tes dan wawancara ke 9 subjek mampu dalam menghitung dan membuat strategi dalam menyelesaikan soal pengolahan data sesuai apa yang ditanyakan pada soal
<i>Analysis</i> (Menganalisis)	Siswa belum mampu menganalisis persoalan dari jawaban yang sudah mereka kerjakan. Rata-rata dari siswa laki-laki masih tergolong rendah untuk menganalisis soal pengolahan data.	Siswa mampu menganalisis persoalan dari jawaban yang sudah mereka kerjakan. Rata-rata dari siswa perempuan masih tergolong sedang untuk menganalisis soal pengolahan data.

Indikator Berpikir Kritis	Laki-Laki	Perempuan
<i>List</i> (Mendaftarkan)	Siswa tidak bisa menyebutkan alasan dalam menjawab cara yang sudah digunakan untuk menyelesaikan soal pengolahan data. Dari hasil tes dan wawancara ke 9 siswa laki-laki masih tergolong rendah dalam tahap mendaftarkan.	Siswa tidak bisa menyebutkan alasan dalam menjawab cara yang sudah digunakan untuk menyelesaikan soal pengolahan data. Dari hasil tes dan wawancara ke- 9 siswa perempuan masih tergolong rendah dalam tahap mendaftarkan.
<i>Self-Correct</i> (Mengoreksi)	Siswa belum mampu menyebutkan kesimpulan dan tidak mengoreksi kembali hasil dari jawaban yang sudah mereka kerjakan.	Siswa mengoreksi kembali dengan mengkaitkannya dengan konteks situasi yang ada pada soal. Mengoreksi kembali serta membuat kesimpulan yang dilakukan oleh siswa perempuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki hal ini dikarenakan siswa perempuan lebih berhati-hati dalam menjawab.

Berdasarkan Tabel 2 di atas pada indikator kemampuan berpikir kritis matematis yang meliputi:

1. Tahap *identify* (mengenali) dalam kemampuan berpikir kritis pemecahan masalah laki-laki dan perempuan sama-sama mampu mengenali soal. Siswa laki-laki dalam mengenali soal dengan membaca satu kali. Sedangkan pada siswa perempuan dalam tahapan mengenali soal membaca secara berulang-ulang.

2. Tahap *define* (menetapkan), siswa laki-laki dan perempuan menyebutkan persoalan yang ditanyakan pada materi pengolahan data, serta mampu menyebutkan informasi yang dibutuhkan sama-sama mampu menyebutkan informasi yang dibutuhkan dengan cara menyebutkan kembali apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan tepat.
3. Tahap *enumerate* (menghitung) siswa laki-laki tidak mampu membuat cara dan strategi yang digunakan dalam menyelesaikan soal, siswa belum bisa memahami materi. Dalam menyelesaikan soal siswa laki-laki menggunakan cara dan strategi sesuai dengan kondisi masalah yang ada disoal. Sedangkan pada siswa perempuan mampu membuat cara dan strategi karena siswa membaca secara berulang sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami soal dan membuat strategi yang digunakan. Sejalan dengan Hidayanti dkk (2020) bahwa adanya suatu perbedaan kemampuan berpikir kritis antara laki-laki dan perempuan hal tersebut bisa dilihat dari proses penyelesaian masalah yang diterapkan oleh siswa, dimana dalam kemampuan berpikir kritis matematis siswa perempuan lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. dalam tahap penerapan penyelesaian masalah siswa laki-laki lebih singkat dalam menulis dan menyebutkan jawaban sedangkan siswa perempuan menyebutkan sesuai dengan langkah yang tepat.
4. Tahap *analysis* (menganalisis) siswa laki-laki dan perempuan belum mampu menganalisis hasil dari penyelesaian terhadap soal pengolahan data. Siswa laki-laki tidak bisa menyebutkan alasan berupa kata kata yang

jelas, sedangkan siswa perempuan cenderung singkat tetapi masih bisa dalam menjelaskannya walaupun hasilnya tidak tepat.

5. Tahap *List* (mendaftarkan) yang rata-rata belum mampu menyebutkan cara yang digunakan dalam menyelesaikan soal. Dalam menggunakan cara siswa masih kebingungan untuk menjawabnya, dari jawaban siswa cara yang digunakan diperoleh dari hasil ingatan materi yang telah disampaikan oleh guru. Sedangkan siswa perempuan mampu menyebutkan cara yang digunakan dalam menyelesaikan soal. Dalam menggunakan cara siswa masih kebingungan untuk menjawabnya, cara yang digunakan siswa diperoleh dari hasil ingatan materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan Maulana (2017: 10) menyatakan bahwa berpikir kritis dalam matematika sebagai kemampuan dan disposisi untuk menyertakan pengetahuan sebelumnya, penalaran matematis, dan strategi kognitif untuk mengeneralisasikan membuktikan dan mengevaluasi situasi matematik yang tidak familiar secara reflektif.
6. Tahap *self-correct* (mengoreksi) siswa laki-laki tidak mengoreksi kembali jawabannya, hal ini dikarenakan siswa laki-laki percaya diri terhadap hasil yang mereka kerjakan. Hal ini dikarenakan tingkat kepercayaan yang ada pada laki-laki terhadap hasil yang mereka kerjakan, sehingga siswa merasa yakin dan tidak melakukan pengecekan ulang terhadap hasil jawabannya. Siswa laki-laki tidak mampu dalam membuat kesimpulan akhir. Sedangkan siswa perempuan mengoreksi kembali jawaban dan membuat kesimpulan. Pada tahap ini siswa perempuan rata-rata

mengoreksi kembali jawabannya, hal ini dikarenakan siswa perempuan lebih berhati-hati dalam menyelesaikan soal. siswa perempuan dalam menarik kesimpulan juga cukup baik.

Berdasarkan paparan di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya suatu perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis. Siswa perempuan lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki dalam hal kemampuan berpikir kritis dan terdapat perbedaan dalam proses berpikir kritis. Siswa laki-laki hanya menyebutkan 2 indikator berpikir kritis yaitu *identify* (mengetahui) dan *define* (menetapkan), sedangkan siswa perempuan mampu menyebutkan 4 indikator yaitu *identify* (mengetahui) dan *define* (menetapkan), *enumerate* (menghitung) dan *self correct* (mengoreksi).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam analisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa di masa pandemi ditinjau dari gender kelas V SD Negeri Kaligiri 02 Sirampog. Kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki tidak sesuai dengan indikator berpikir kritis dalam pemecahan masalah yang terdiri dari 6 langkah yaitu *define* (menetapkan) Menyebutkan informasi yang dibutuhkan, *enumerate* (menghitung) membuat cara dan strategi, *analysis* (menganalisis) menganalisis pilihan dari jawaban, *list* (mendaftarkan) menyebutkan alasan yang tepat dari jawaban dan *self-correct* (mengoreksi) mengoreksi hasil jawaban dan membuat kesimpulan. Siswa laki-laki hanya mampu menggunakan 2 langkah dalam penyelesaian masalah

yaitu, *identify* (mengenali) menyebutkan pokok permasalahan, dengan cara menulis dan menyebutkan pokok permasalahan sesuai dengan apa yang ditanyakan di soal. Kedua *define* (menetapkan) Menyebutkan informasi yang dibutuhkan, dengan cara menulis dan menyebutkan kembali apa yang diketahui di soal.

Siswa perempuan mengambil 4 langkah dalam memecahkan masalah yaitu: tahap *identify* (mengenali) menyebutkan pokok permasalahan, dengan cara menulis dan menyebutkan pokok permasalahan sesuai dengan apa yang ditanyakan di soal, *define* (menetapkan) Menyebutkan informasi yang dibutuhkan, dengan cara menulis dan menyebutkan kembali apa yang diketahui di soal, *enumerate* (menghitung) membuat cara dan strategi dan *self- correct* (mengoreksi) mengoreksi hasil jawaban dan membuat kesimpulan. Dari hasil penelitian kemampuan berpikir kritis matematis di masa pandemi siswa perempuan lebih baik dibandingkan siswa laki-laki.

### Daftar Pustaka

- Abdullah. 2013. "Berpikir Kritis Matematik". *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*. Vol. (1)
- Amir, Faisal. 2015. "Proses Berpikir Kritis Siswa SD Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar". *Jurnal Mentoc Educator Nusantara*. Vol.1 (2). 162.
- Anggito, Albi Dan Jihan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Auliya, Nurul. 2016. "Kecemasan Matematika Dan Pemahaman Matematis". *Jurnal Formatif* . Vol. 6 (1): 13.

- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cahyono, Budi. 2017. "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender". *Aksioma*. Vol. 8 (1) 54.
- Fitria dan Ifdil . 2020. "Kecemasan Remaja Pada Masa Pandemic Covid-19". *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vo. 6(1) 1.
- Hadi, Syamsul dan Novaliyosi. 2019. Prosiding TIMMS Indonesia. *Universitas Siliwangi*: Tasikmalaya.
- Hellaludin dan Hengky Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Fayer.
- Hidayanti, dkk. 2020. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Matematik Ditinjau Dari Perbedaan Gender Pada Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 2 LABAKKANG". *Sigma*. Vol. 12, (1) 79.
- Kementerian Pendidikan. 2020. *Kemertrian Pendidikan Tentang Pembelajaran Jarak Jauh*. Jakarta: Sekretariat Kabinet.
- Maulana. 2017. *Konsep Dasar Matematika Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Kreatif*. Sumedang: Upi Sumedang Press.
- . 2018. *Dasar-Dasar Konsep Peluang*. Bandung: Upi Press.
- Pebianto, dkk. 2018. "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA Ditinjau Dari Gender". *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*. Vol.2 (4) 633-634.
- Pemerintah Indonesia. 2005. *Standar Nasional*. Peraturan Pemerintah Tahun 2005 No. 9. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Pemerintah Indonesia. 2016. *Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan*. Sekretariat Negara: Jakarta.
- Puspitawati dkk. 2019. *Bunga Rampai Kemitraan Gender Dalam Keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Republik Indonesia . 2013. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 Pasal 3 tentang Tujuan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 15 tentang pembelajaran jarak jauh*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Siswono, Eko. 2018. *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT Imtima.
- Utomo, Suryo. 2020. *Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pembelajaran Sejarah*. Kupang: CV Amerta Media.